



## Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Garuda Indonesia Periode Tahun 2022-2023

Artika Sufi Allya, Apifah Dilah Nurul Ai'ni, Fadilla Siska Tiara, Ghina Amara, Angga Sanita Putra

Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstrak

Received: 20 Juni 2025  
Revised: 27 Juni 2025  
Accepted: 01 Juli 2025

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk setelah restrukturisasi utang, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder periode 2022-2023. Studi ini berfokus pada metrik kinerja keuangan seperti rasio Likuiditas, Solvensi, Aktivitas, dan Profitabilitas. Analisis rasio digunakan sebagai metode analisis teknis untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Temuan tersebut menunjukkan, pasca restrukturisasi, kinerja keuangan PT Garuda Indonesia pada 2022-2023 tetap tidak stabil. Meskipun ada perbaikan pada tahun 2023, terutama dalam manajemen kerugian, perusahaan harus memprioritaskan mengatasi tantangan utama seperti manajemen likuiditas, mengurangi ketergantungan utang, dan meningkatkan efisiensi operasional untuk memastikan keberlanjutan bisnis di masa depan.*

**Kata Kunci:** *Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Restrukturisasi Utang*

(\*) Corresponding Author:

[Sufiallya08@gmail.com](mailto:Sufiallya08@gmail.com)  
[apifahdilahn@gmail.com](mailto:apifahdilahn@gmail.com)  
[tiarafadillasiska@gmail.com](mailto:tiarafadillasiska@gmail.com)  
[ghinaamara65@gmail.com](mailto:ghinaamara65@gmail.com)  
[angga@fe.unsila.ac.id](mailto:angga@fe.unsila.ac.id)

**How to Cite:** Allya, A., Ai'ni, A., Tiara, F., Amara, G., & Putra, A. (2025). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Garuda Indonesia Periode Tahun 2022-2023. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(7.A), 10-24. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12144>

---

### PENDAHULUAN

Sebagai maskapai penerbangan nasional Indonesia, PT Garuda Indonesia telah menghadapi banyak tantangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 berdampak langsung pada sektor penerbangan global, yang menyebabkan penurunan dramatis dalam penumpang, pendapatan, dan arus kas operasi PT Garuda Indonesia. Hal ini telah menempatkan perusahaan dalam situasi keuangan yang genting, memerlukan langkah-langkah pemulihan untuk memastikan keberlanjutan operasional.

Menghadapi berbagai tantangan, manajemen PT Garuda Indonesia menginisiasi proses restrukturisasi utang. Perseroan menandatangani perjanjian dengan beberapa kreditur dan lessor untuk merestrukturisasi pembayaran utang yang jatuh tempo dan yang akan datang melalui Proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Proses ini dimulai pada 9 Desember 2021, dan berakhir pada 27 Juni 2022, dengan dikeluarkannya keputusan homologasi. PT Garuda Indonesia mengajukan permohonan restrukturisasi utang melalui pengadilan. Perjanjian tersebut berhasil mengurangi utang Garuda dari US\$ 10,1 miliar menjadi sekitar US\$ 4,6 miliar. Kesepakatan ini melibatkan pengurangan utang yang signifikan dan mengubah sebagian dari utang menjadi obligasi dan ekuitas jangka panjang. Proses restrukturisasi mencakup negosiasi ekstensif dengan kreditur dan investor, didukung oleh pemerintah.

Dalam proses pelaksanaan restrukturisasi utang, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah menetapkan tingkat pemulihan 19% sebagai dasar perjanjian damai tersebut. Meskipun tarif ini merupakan tolok ukur, perusahaan mengindikasikan bahwa skema lain mungkin masih memungkinkan. Meski merupakan keputusan yang sulit, ini adalah perkiraan terbaik yang diberikan oleh tim restrukturisasi. Jika PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dinyatakan pailit, perkiraan tingkat pemulihan kreditur hanya akan menjadi 1,9%, menurut analisis likuidasi KPMG pada 12 April 2022. Ini jauh lebih buruk dari usulan tingkat pemulihan 19% oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, seperti yang dicatat oleh Kurniawati & Kerti (2023).

Walaupun restrukturisasi berhasil mengurangi beban utang secara signifikan, tantangan dalam memenuhi kewajiban dan mengelola dana operasional masih ada. Perusahaan dianggap sehat jika mampu bertahan di berbagai kondisi ekonomi (Hutabarat & Astutik, 2022). Hal ini tercermin dari kondisi kinerja keuangannya (Tarsija & Pandaya, 2019). Untuk menilai apakah perusahaan beroperasi dengan baik, diperlukan rasio-rasio untuk mengukur efisiensinya (Rahman Putra & Rinaldo, 2020).

Meskipun restrukturisasi ini diperkirakan akan menghasilkan hasil yang positif, masih ada kesenjangan penelitian dalam memahami sejauh mana hal itu dapat memengaruhi stabilitas keuangan PT Garuda Indonesia dalam jangka panjang dan daya saingnya di pasar penerbangan yang semakin intensif. Sejauh ini, beberapa penelitian telah meneliti secara menyeluruh dampak restrukturisasi utang terhadap profitabilitas, arus kas, dan keberlanjutan operasional maskapai penerbangan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Dengan meningkatkan manajemen kargo dan memperluas kapasitas layanan, PT Garuda Indonesia bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas pada tahun 2023. Namun, dengan persaingan pasar yang semakin ketat, perseroan menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan ambisi pertumbuhannya dengan kondisi keuangannya setelah restrukturisasi.

Rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kesehatan keuangan perusahaan, dengan fokus pada aspek seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas. Meskipun kriteria untuk rasio keuangan yang baik dapat berbeda tergantung pada sektor industri dan kondisi ekonomi, nilai yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, mempertahankan likuiditas yang memadai, mengelola risiko keuangan secara efektif, dan beroperasi dengan efisien (Kasmir 2019: 269). Menurut Kasmir (2019: 134), Rasio Lancar (CR) yang ideal berada dalam kisaran 1,5 hingga 2, yang menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan cukup untuk menutupi kewajibannya. Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) yang diinginkan adalah yang tetap di bawah 1, menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan lebih besar daripada utangnya. Return on Assets (ROA) yang optimal adalah yang positif dan tinggi, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya.

Penelitian oleh Sella Putri Anisa dan Aria Aji Priyanto (2022) menunjukkan bahwa Current Ratio memiliki dampak signifikan terhadap Return On Assets, begitu juga dengan Debt to Equity Ratio. Kedua rasio tersebut secara bersama-sama juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Assets. Sebaliknya, penelitian oleh Henna Ardhefani, Rosma Pakpahan, dan Tjetjep Djuwarsa (2021) menemukan bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Assets, sementara Debt to Equity Ratio memiliki dampak positif dan signifikan. Kedua rasio tersebut secara bersama-sama menunjukkan

pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets. Temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya ini menyoroati perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets.

Penelitian yang dilakukan oleh ( Siti Mutmainah et I, 2023 ) Tercatat bahwa pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang signifikan, meskipun hasilnya tetap di bawah standar industri. Selain itu, rasio solvabilitas PT Garuda Indonesia Tbk tidak stabil, berfluktuasi antara tahun 2020 dan 2022.

Riset yang dilakukan oleh Elsa Arilia (2024) menunjukkan bahwa restrukturisasi utang berdampak signifikan terhadap Return on Assets. Pada tahun 2021, terjadi penurunan, tetapi pasca-restrukturisasi, rasio yang dihasilkan meningkat, melampaui tahun 2020. Mengenai rasio Debt to Asset, terpantau bahwa rasio pada tahun 2021 meningkat. Meski utang menurun setelah restrukturisasi, namun tidak lebih rendah dari tahun 2020. Restrukturisasi utang juga berdampak signifikan pada Debt to Equity, dengan tahun 2022 menunjukkan rasio terendah dibandingkan tahun 2020 dan 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sesudah restrukturisasi utang dengan rasio keuangan terhadap kinerja keuangan PT Garuda Indonesia pada periode 2022 hingga 2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak sesudah restrukturisasi utang terhadap kinerja keuangan PT Garuda Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah tampilan status dan kinerja keuangan perusahaan, sesuai PSAK No. 1 yang mengatur tampilan Laporan Keuangan (diperbarui 2015). Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan data penting untuk mengevaluasi pertumbuhan perusahaan. Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi tentang situasi perusahaan saat ini. Laporan kerugian dan laba menampilkan pendapatan yang dihasilkan selama periode waktu tertentu, sedangkan neraca menampilkan nilai modal, utang, dan aset (Bambang Riyanto, 2012:327)

Laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan hasil dari siklus akuntansi perusahaan, yang meliputi langkah-langkah berikut:

- Mengumpulkan bukti transaksi
- Mencatat transaksi dalam jurnal
- Memposting entri ke buku besar dan menyiapkan kertas kerja
- Menyusun laporan keuangan (Pongoh, 2013)

Mengklaim bahwa laporan keuangan, yang mencakup informasi dan penjelasan mengenai statistik ekonomi perusahaan, adalah produk dari proses akuntansi. Ini menampilkan status keuangan perusahaan dan hasil operasinya dari waktu ke waktu dan meliputi laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan keuangan. (Susilo, 2009:10)

### **Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan yaitu Proses memecah laporan keuangan menjadi bagian-bagian penyusunannya dan melihat masing-masing untuk memahami laporan keuangan dengan benar dan menyeluruh dikenal sebagai analisis laporan keuangan. (Menurut Hery, S.E., M.Si, 2018:113) dalam buku Analisis Kinerja Manajemen

### **Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan membagi angka dengan angka lain untuk membandingkan data dalam laporan keuangan. Hal ini dapat dilakukan antara elemen laporan keuangan atau antara satu elemen dengan elemen lainnya. (Kasmir, 2008:104)

Analisis rasio keuangan, yang menggambarkan keterkaitan dan indikator keuangan, adalah salah satu metode untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan pergeseran dalam situasi keuangan perusahaan atau kinerja operasi historis, membantu dalam menerangi tren dalam pergeseran tersebut, dan kemudian menyoroti peluang dan bahaya yang spesifik untuk perusahaan. (Warsidi dan Bambang, 2010:Vol. 2 No. 1)

### **Rasio Likuiditas**

Salah satu indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah rasio likuiditasnya. Kemampuan bisnis untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya juga dapat dinilai dengan menggunakan rasio ini. (Hery, 2016)

Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas:

- Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang jatuh tempo dengan segera.
- Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan total aktiva lancar.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang.
- Untuk membandingkan tingkat persediaan dengan modal kerja perusahaan.
- Untuk menentukan jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang.
- Untuk menjadi alat perencanaan keuangan masa depan, khususnya dalam pengelolaan kas dan utang.
- Untuk memantau kondisi keuangan dan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan data dari periode yang berbeda.
- Untuk mengidentifikasi potensi kelemahan dalam aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan.
- Untuk membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui analisis rasio likuiditas saat ini (Kasmir, 2021).

Current Ratio (CR)

Rasio lancar, biasa disebut sebagai rasio lancar, dapat digunakan untuk menilai solusi jangka pendek perusahaan atau kemampuan untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. (Fraser & Ormiston, 2008)

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

### **Rasio Aktivitas**

Tujuan dari rasio aktivitas adalah untuk menentukan seberapa baik bisnis menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan.

Berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan rasio aktivitas:

- Untuk menilai rata-rata durasi waktu yang dibutuhkan untuk penagihan piutang dalam suatu periode atau seberapa sering kas berputar dalam piutang
- Untuk menghitung jumlah rata-rata hari yang diperlukan untuk menagih utang, yang menggambarkan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang
- Untuk menghitung rata-rata waktu persediaan disimpan dalam gudang

- Untuk mengukur frekuensi perputaran modal kerja dalam suatu periode atau penjualan per unit modal kerja yang digunakan
- Untuk mengukur seberapa sering aset berputar selama periode tertentu
- Untuk menilai seberapa efisien penggunaan total aset perusahaan jika dibandingkan dengan pendapatan penjualan (Kasmir, 2021).

#### Inventory Turn Over (ITO)

Inventory Turnover yaitu Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat di mana suatu persediaan menghasilkan pendapatan. Investasi berbalik dan inventaris diubah menjadi uang tunai lebih cepat semakin cepat dijual. (Ang, 1997)

$$ITO = \frac{COGS}{Rata-Rata Inventory} \times 100\%$$

#### Rasio Solvabilitas

Dalam kasus likuidasi, rasio solvabilitas menunjukkan seberapa lengkap bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan panjangnya. Rasio ini menggambarkan berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan relatif terhadap asetnya, atau berapa banyak asetnya yang dibiayai oleh utang.

Berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas:

- Untuk menilai posisi perusahaan terkait kewajibannya kepada kreditor
- Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, seperti pembayaran pinjaman dan bunga
- Untuk memeriksa keseimbangan antara nilai aset, khususnya aset tetap, dan ekuitas
- Untuk menentukan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang
- Untuk menilai dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
- Untuk mengevaluasi proporsi setiap unit ekuitas yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang
- Untuk menilai jumlah dana pinjaman yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2021)

#### Debt to Equity Ratio (DE)

Debt to equity ratio yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung ukuran persentase utang terhadap modalitas (Hery, 2017:300). Rasio ini membuatnya lebih mudah untuk menentukan berapa banyak uang yang diterima pemilik dari kreditor perusahaan.

$$DE = \frac{Total Utang}{Total Equity} \times 100\%$$

#### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan seberapa baik bisnis dapat menghasilkan keuntungan menggunakan semua aset dan kemampuannya, termasuk modal, penjualan, staf, cabang, dan sebagainya. (Syafri, 2008:304).

Berikut adalah beberapa tujuan menggunakan rasio profitabilitas untuk perusahaan dan pihak eksternal:

- Untuk menilai laba perusahaan yang dihasilkan selama periode tertentu
- Untuk membandingkan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan
- Untuk memantau tren pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
- Mengevaluasi efisiensi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri perusahaan
- Untuk mengukur produktivitas semua modal yang digunakan oleh perusahaan, apakah itu modal pinjaman atau yang dimiliki

- Untuk menilai efisiensi dalam pemanfaatan modal sendiri perusahaan (Kasmir, 2021).

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) yaitu rasio laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas. Ini adalah ukuran berapa banyak uang yang dapat dihasilkan oleh pemegang saham umum dan disukai dari uang tunai yang mereka masukkan ke dalam bisnis. (Syafri, 2008:305)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Di sisi lain, Sunyoto (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian terdiri dari serangkaian tahapan yang disusun secara sistematis dalam proses analisis data. Tahapan-tahapan ini memungkinkan informasi dapat diakses lebih cepat dan membantu dalam memahami tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif melibatkan perhitungan angka dan rumus untuk menganalisis indikator keuangan, sedangkan pendekatan kualitatif memberikan wawasan kontekstual. Penelitian ini difokuskan pada PT. Garuda Indonesia Tbk, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya terkait kinerja keuangannya. Menurut Sugiyono (2019:16), metode kuantitatif, yang berlandaskan pada filosofi positivisme, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dalam lingkup populasi atau sampel tertentu.

### **Populasi dan sampel**

Menurut Amirullah M., populasi terdiri dari seluruh elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan digunakan sebagai objek penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nomor tertentu.

Arikunto (2012) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel berupa laporan pengelolaan keuangan (neraca) dan laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk periode 2022-2023.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau angka. Data ini dapat diperoleh melalui pengukuran, pencacahan, atau pengkuantifikasian informasi. Karakteristik utama data kuantitatif adalah dapat dihitung, dianalisis secara statistik, dan digunakan untuk menguji hipotesis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016), data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari pengumpul data, melainkan melalui pihak lain atau dokumen tertentu. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan data yang tidak dapat diperoleh dari data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup biografi, laporan keuangan seperti struktur organisasi, neraca perusahaan, dan laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia Tbk untuk periode 2022-2023. Data tersebut tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### PEMBAHASAN

- Rasio Likuiditas

#### Current Ratio

Current Ratio adalah metrik keuangan penting untuk menilai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Rasio ini mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Menurut Kasmir (2019: 135), standar industri untuk rasio lancar adalah minimal 200% (2:1) atau dua kali. Ini berarti bahwa ketika rasio lancar mencapai atau melebihi ambang batas ini, perusahaan dianggap berada dalam posisi aman dalam jangka pendek. Pada dasarnya, perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dua kali lipat.

Tabel 1.

Standar	Kriteria
2 - 1,5 kali	Sangat Baik
1,5 - 1 kali	Baik
1 - 0,5 kali	Cukup Baik
0,5 - 0,1 kali	Kurang Baik
< 0,1 kali	Sangat Kurang Baik

Tabel 2.

Tahun	Current Ratio (CR)			
	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Standar Industri	CR
2022	801.153. 825	1.681.029 .672	> 0,71	0,47658 51777
2023	653.772. 901	1.165.155 .552	> 0,71	0,56110 35367

Rasio lancar (CR) PT Garuda Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,4766. Artinya, aset lancar yang dimiliki perseroan hanya 47,66% dari total kewajiban lancar sebanyak . Artinya, untuk setiap Rp 1 kewajiban jangka pendek, hanya. Perusahaan yang mempunyai aset lancar sebesar Rp 0,4766. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak likuid tahun ini.

Pada tahun 2023, Current Ratio (CR) naik menjadi 0,5611. Walaupun ada peningkatan, nilai tersebut tetap di bawah 1, yang mengindikasikan bahwa perusahaan masih belum memiliki aset lancar yang memadai untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya secara penuh.

Peningkatan rasio dari 2022 ke 2023 menunjukkan adanya perbaikan kecil dalam likuiditas perusahaan, namun perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara penuh tanpa perlu mencari sumber pendanaan eksternal.

Meski ada peningkatan dari tahun 2022 ke 2023, hal ini masih belum mencapai rata-rata industri. Ini bisa menjadi indikator bahwa PT Garuda Indonesia berupaya memperbaiki likuiditasnya, mungkin melalui pengelolaan kas yang lebih ketat atau restrukturisasi hutang, namun masih membutuhkan usaha lebih untuk mencapai atau melampaui standar industri agar dapat mengurangi risiko finansial jangka pendek.

Secara keseluruhan, rasio likuiditas PT Garuda Indonesia menunjukkan situasi yang perlu diperhatikan dalam hal kemampuan perusahaan perlu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk menjadi lebih kompetitif dan stabil, peningkatan rasio likuiditas secara berkelanjutan sangat penting, terutama agar sesuai dengan standar industri dan meningkatkan kepercayaan investor serta kreditor terhadap stabilitas keuangannya.

Untuk industri penerbangan, yang meliputi PT Garuda Indonesia (Persero), nilai rata-rata rasio likuiditas (current ratio) sekitar 0,71. Rasio ini umumnya lebih rendah dibandingkan banyak sektor lain karena karakteristik operasional industri ini yang memiliki perputaran cepat dan aset tetap tinggi. Dengan membandingkan data Anda:

- 2022: Rasio likuiditas PT Garuda Indonesia adalah 0,4766.
- 2023: Rasio likuiditas adalah 0,5611.

Kedua angka ini berada di bawah rata-rata industri sebesar 0,71, yang dapat menunjukkan bahwa likuiditas Garuda lebih rendah dari standar industri. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa di industri penerbangan, rasio di bawah 1 sering kali dianggap normal, mengingat stabilitas arus kas dari penjualan tiket dan operasional yang efisien.

Rasio lancar di bawah 1 biasanya menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) yang kurang dari kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Dalam konteks Garuda, ini berarti bahwa aset lancarnya tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara langsung.

Rasio lancar dalam industri penerbangan umumnya rendah karena tingginya risiko bisnis, biaya operasional yang besar, serta ketergantungan pada pendapatan dari penjualan tiket musiman. Selain itu, maskapai penerbangan sering memiliki struktur modal yang bergantung pada pembiayaan eksternal (seperti sewa pesawat), yang turut memengaruhi utang jangka pendek.

#### Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Rendah PT Garuda Indonesia

- **Struktur Keuangan:**  
Tingginya kewajiban lancar dibandingkan dengan aset lancar mencerminkan ketergantungan besar perusahaan pada pendanaan jangka pendek.
- **Industri Penerbangan:**  
Sektor penerbangan dikenal memiliki arus kas yang fluktuatif karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, pandemi, fluktuasi harga bahan bakar, dan persaingan yang ketat.
- **Kinerja Keuangan:**  
Penurunan aset lancar dari tahun 2022 ke 2023 (dari Rp801,1 miliar menjadi Rp653,7 miliar) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari operasional masih belum optimal.

#### Rekomendasi untuk Memperbaiki Likuiditas

1. **Mengelola Arus Kas dengan Lebih Efektif:**  
Memastikan pendapatan operasional cukup untuk memenuhi kewajiban lancar.
  2. **Restrukturisasi Kewajiban Lancar:**  
Memperpanjang jatuh tempo hutang jangka pendek untuk mengurangi tekanan likuiditas.
  3. **Penjualan Aset yang Tidak Produktif:**  
Jika terdapat aset yang tidak menghasilkan pendapatan, menjualnya dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.
  4. **Meningkatkan Pendapatan Operasional:**  
Melalui strategi peningkatan penjualan atau efisiensi operasional, perusahaan dapat meningkatkan arus kas masuk.
  5. **Diversifikasi Sumber Pendanaan:**  
Mempertimbangkan sumber dana jangka panjang untuk menggantikan sebagian kewajiban jangka pendek.
- **Rasio Solvabilitas**  
Debt To Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai struktur modal suatu perusahaan dengan membandingkan total utang dengan ekuitasnya. Menurut Kasmir (2019: 159), standar rata-rata industri untuk DER adalah 90%. Jika DER suatu perusahaan melebihi ambang batas ini, hal tersebut sering dianggap tidak menguntungkan berdasarkan standar industri, karena dapat menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada utang untuk membiayai operasinya, sehingga meningkatkan risiko keuangan. Sebaliknya, DER yang lebih rendah umumnya lebih disukai karena mencerminkan ketergantungan yang lebih besar pada ekuitas daripada utang untuk membiayai bisnis.

Tabel 3.

<b>Standar</b>	<b>Kriteria</b>
<10% - 30%	Sangat Baik
30% - 50%	Baik
50% - 70%	Cukup Baik
70% - 90%	Kurang Baik
>90%	Sangat Kurang Baik

Tabel 4.

<b>Tahun</b>	<b>Debt To Equity Ratio (DER)</b>			
	<b>Total Hutang</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>Standar Industri</b>	<b>DER</b>
2022	7.770.110.129	6.235.010.979	90%	1,246206327
2023	8.010.372.227	6.727.645.053	90%	1,190665109

Seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2019: 159), rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) untuk industri ini mencapai 90%. Ketika DER perusahaan melampaui tolok ukur ini, itu dianggap tidak diinginkan oleh standar industri. Ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangannya.

Pada tahun 2022, Debt to Equity Ratio (DER) PT Garuda Indonesia sebesar 1,2462, menunjukkan bahwa utang perusahaan sebesar 124,62% dari ekuitasnya. Rasio ini menandakan struktur modal yang sangat bergantung pada utang, karena utang perusahaan melampaui ekuitasnya. Dibandingkan dengan standar industri sebesar 90%, DER PT Garuda Indonesia pada tahun 2022 secara signifikan melebihi rata-rata, menunjukkan risiko keuangan yang lebih tinggi karena meningkatnya ketergantungan pada utang.

Pada tahun 2023, Debt to Equity Ratio (DER) PT Garuda Indonesia turun menjadi 1,1906, atau 119,06%. Meski mengalami penurunan dari tahun 2022, rasio ini masih melebihi patokan industri sebesar 90%. Penurunan tersebut dapat menandakan upaya perusahaan untuk mengurangi ketergantungan utang atau peningkatan ekuitas. Meskipun demikian, nilai DER yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan terus beroperasi dalam kondisi leverage tinggi.

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas, terutama jika perusahaan menghadapi pembayaran utang yang signifikan. PT Garuda Indonesia harus waspada untuk menjaga arus kas yang memadai untuk kewajiban utangnya dengan tetap menjaga stabilitas operasional. Penurunan DER dari tahun 2022 ke 2023 merupakan langkah positif, namun upaya berkelanjutan untuk lebih mengurangi DER mungkin diperlukan untuk menyelaraskan atau turun di bawah tolok ukur industri.

- Rasio Aktivitas

- Inventory Turnover

Menurut Kasmir (2019), *Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya dan mengubahnya menjadi penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi biaya barang yang terjual (COGS) dengan rata-rata persediaan.

Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* yang lebih tinggi menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien, karena ini menunjukkan bahwa persediaan bergerak dan terjual dengan cepat. Sebaliknya, rasio perputaran yang rendah dapat menandakan masalah seperti persediaan yang tidak terjual atau terlalu banyak, yang dapat mengakibatkan berkurangnya likuiditas dan biaya penyimpanan yang lebih tinggi. Kasmir (2019) juga mencatat bahwa standar *Inventory Turnover* dapat bervariasi antar industri, dan rasio yang ideal bergantung pada jenis bisnisnya, dengan industri seperti ritel biasanya memiliki perputaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor manufaktur atau barang mewah.

Tabel 5.

Standar	Kriteria
>12 kali	Sangat Baik
8 - 12 kali	Baik

4 - 8 kali	Cukup Baik
2 - 4 kali	Kurang Baik
<2 kali	Rendah

Tabel 6.

Tahun	Inventory Turnover			
	COGS	Rata" Inventory	Standar Industri	ITO
2022	2.932.08 1.450	150.239.4 46	6 Kali	19,5160 5606
2023	3.083.55 4.097	150.239.4 46	6 Kali	20,5242 6429

Rasio Inventory Turn Over (ITO) menunjukkan seberapa sering perusahaan menjual atau kehabisan persediaan selama setahun. Inventaris berputar rata-rata 19,52 kali per tahun, menurut nilai ITO 2022 sebesar 19,52. Angka ini naik menjadi 20,52 pada tahun 2023, menunjukkan tingkat rotasi yang lebih cepat sebesar 20,52 kali per tahun untuk inventaris.

Kenaikan ini menunjukkan peningkatan manajemen stok dan efisiensi penjualan. Akibatnya, bisnis dapat menjual produknya lebih cepat, mengurangi jumlah waktu barang harus disimpan di penyimpanan. Ini mungkin juga menunjukkan bahwa sistem manajemen inventaris perusahaan telah berubah atau permintaan pasar untuk barang-barangnya meningkat. Secara umum, perputaran persediaan yang lebih banyak menunjukkan kontrol persediaan yang lebih baik dan biaya penyimpanan yang lebih rendah.

Meskipun peningkatan ini biasanya dianggap positif, sangat penting untuk memastikan bahwa ada cukup persediaan untuk memenuhi permintaan. Angka yang terlalu tinggi mungkin menunjukkan bahwa ada kemungkinan kehabisan stok, yang dapat membatasi peluang penjualan. Oleh karena itu, perlu untuk membandingkan hasil ini dengan rata-rata industri untuk menentukan apakah suatu bisnis telah mencapai tingkat efisiensi yang optimal.

Standar inventory turn over biasanya 4 hingga 6 kali per tahun. Semakin tinggi rasio ini, perusahaan lebih baik dalam mengubah persediaan menjadi penjualan, yang menunjukkan operasional yang lebih lancar dan pengelolaan stok yang lebih efisien.

- Rasio Profitabilitas

- Return On Equity

Kasmir (2019) menggambarkan Return on Equity (ROE) sebagai rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas. Kasmir (2019) menyatakan bahwa standar yang baik untuk ROE biasanya berada pada kisaran 12-15%, dan perusahaan yang memiliki ROE lebih dari 15% dianggap memiliki kinerja keuangan yang luar biasa. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba signifikan dengan modal yang relatif kecil. Sebaliknya, ROE di bawah

12% dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba. Kasmir (2019) juga menekankan bahwa standar ROE dapat bervariasi tergantung pada industri dan kondisi ekonomi, dengan industri seperti teknologi atau keuangan sering menunjukkan ROE yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Tabel 7.

<b>Standar</b>	<b>Kriteria</b>
>20%	Sangat Baik
10% - 20%	Baik
5% - 10%	Cukup Baik
1% - 5%	Kurang Baik
<1%	Rendah

Tabel 8.

<b>Tahun</b>	<b>Return On Equity (ROE)</b>			
	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>Standar Industri</b>	<b>ROE</b>
2022	3,736,670,304	1,535,099,150		2,43415567
2023	251,996,580	1,282,727,174		0,19645376

Dijelaskan bahwa Return on Equity (ROE) PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 22,75%, masih dalam kondisi yang buruk karena berada di bawah standar industri sebesar 20%. Pada tahun 2018, laba bersih perusahaan mengalami kerugian, serta ekuitas menurun, yang menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungan, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan ekuitas pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, ROE kembali menurun secara signifikan menjadi 0,90%, meskipun laba bersih perusahaan tidak mengalami kerugian seperti tahun 2018, yang menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, pada tahun 2020, ROE meningkat tajam menjadi 127,46% karena penurunan ekuitas dan laba bersih perusahaan, yang menunjukkan bahwa penurunan tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba.

Penurunan lebih lanjut sebesar 68,31% pada tahun 2021 disebabkan oleh penurunan laba bersih perusahaan dan penurunan ekuitas tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih sebanding dengan ekuitasnya. Akibatnya, return on equity PT Garuda Indonesia Tbk masih

dalam kondisi yang buruk, yang menunjukkan bahwa perusahaan masih berjuang untuk mengelola modal yang berasal dari investasinya dengan cara yang efektif.

Dalam industri penerbangan global, standar ROE biasanya berkisar antara 10%-20% untuk perusahaan yang sehat secara finansial. Maskapai besar dengan manajemen biaya yang baik dan pangsa pasar stabil seperti Delta Airlines, Singapore Airlines, atau Ryanair sering berada di kisaran ini. Maskapai di kawasan Asia Tenggara memiliki standar ROE yang sedikit lebih rendah karena tingkat kompetisi yang tinggi dan harga tiket yang sering ditekan. Kisaran biasanya antara 5%-12% dalam kondisi normal.

Pada 2022, ROE Garuda Indonesia adalah 2,43%, jauh di bawah standar industri. Hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas masih sangat rendah dibandingkan maskapai sehat. Pada 2023, ROE menurun drastis menjadi 0,19%, menandakan profitabilitas perusahaan semakin tertekan. Penurunan ini dapat disebabkan oleh pendapatan yang tidak memadai atau tingginya beban operasional dan utang.

Dibandingkan dengan standar industri penerbangan (5%-12% di Asia Tenggara), ROE PT. Garuda Indonesia pada 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa kinerja profitabilitasnya masih jauh di bawah rata-rata, mencerminkan tantangan keuangan yang signifikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2022-2023 menggunakan rasio keuangan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan signifikan untuk kembali ke stabilitas keuangan setelah proses restrukturisasi utang. Analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas mengungkapkan beberapa temuan utama:

### **Likuiditas**

PT Garuda Indonesia mengalami peningkatan likuiditas pada tahun 2023, dengan rasio lancar naik dari 0,4766 pada tahun 2022 menjadi 0,5611. Namun demikian, angka ini tetap jauh lebih rendah dari patokan industri 0,71, menunjukkan bahwa perusahaan masih kekurangan aset lancar yang memadai untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang rendah terutama didorong oleh biaya operasional yang tinggi dan pengalihan arus kas untuk mengatasi kewajiban utang restrukturisasi.

### **Solvabilitas**

Debt to Equity Ratio (DER) sedikit menurun dari 1,246 pada 2022 menjadi 1,191 pada 2023, menunjukkan kemajuan dalam upaya perseroan untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Terlepas dari peningkatan ini, rasio tetap jauh lebih tinggi dari standar industri 0,9, menyoroti eksposur berkelanjutan perusahaan terhadap leverage tinggi. Ketergantungan pada pembiayaan eksternal meningkatkan kerentanan keuangan, terutama dalam menghadapi volatilitas di sektor penerbangan.

### **Aktivitas**

Rasio aktivitas, yang diukur dengan Perputaran Persediaan, menunjukkan kemajuan dengan peningkatan dari 19,52 kali pada tahun 2022 menjadi 20,52 kali pada tahun 2023. Ini menunjukkan peningkatan efisiensi dalam manajemen inventaris, kemungkinan didorong oleh meningkatnya permintaan pada periode pasca-pandemi. Namun, mempertahankan efisiensi ini membutuhkan pengawasan yang cermat untuk mengurangi risiko kekurangan stok, yang dapat mengganggu kelangsungan operasional.

## **Profitabilitas**

Return on Equity (ROE) mengalami penurunan tajam, turun dari 2,43% pada tahun 2022 menjadi hanya 0,19% pada tahun 2023. Penurunan signifikan ini menyoroti penurunan substansial dalam kemampuan perusahaan untuk mengubah ekuitas menjadi laba bersih. ROE yang rendah menggarisbawahi tantangan yang sedang berlangsung dalam meningkatkan laba bersih, terhambat oleh peningkatan biaya operasional dan margin keuntungan yang tipis.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia pada periode 2022-2023 masih berada dalam kondisi yang kurang stabil. Meskipun terdapat tanda-tanda perbaikan pada tahun 2023, khususnya dalam pengendalian kerugian, tantangan utama seperti pengelolaan likuiditas, pengurangan ketergantungan pada utang, dan peningkatan efisiensi operasional tetap harus menjadi fokus prioritas perusahaan untuk memastikan keberlanjutan bisnis di masa mendatang.

## **SARAN**

Menurut hasil analisis rasio keuangan PT. Garuda Indonesia selama periode 2022–2023, ada beberapa saran untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan:

### **1. Meningkatkan Likuiditas**

Meningkatkan manajemen arus kas dengan menerapkan jadwal pembayaran utang yang lebih efektif dan memprioritaskan aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, perusahaan harus mengeksplorasi diversifikasi aliran pendapatannya, seperti memperluas operasi kargo dan menjalin kemitraan strategis.

### **2. Mengelola Leverage**

Mengurangi ketergantungan pada pembiayaan utang dengan meningkatkan ekuitas melalui penawaran saham atau kemitraan dengan investor strategis. Langkah-langkah ini sangat penting untuk menyelaraskan Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) lebih dekat dengan standar industri.

### **3. Efisiensi Operasional dan Pendapatan**

Berkonsentrasi pada peningkatan efisiensi operasional dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan menerapkan pengendalian biaya yang efektif. Secara bersamaan, menjajaki peluang untuk meningkatkan aliran pendapatan non-penumpang, seperti layanan logistik dan kolaborasi bisnis strategis.

### **4. Meningkatkan Profitabilitas**

Merumuskan strategi penetapan harga dan layanan yang dirancang untuk menarik basis pelanggan yang lebih besar sambil mempertahankan manajemen biaya yang ketat. Inisiatif ini akan membantu meningkatkan margin keuntungan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan Return on Equity (ROE).

### **5. Perencanaan Strategis Jangka Panjang**

Kembangkan inisiatif strategis yang berfokus tidak hanya pada perbaikan keuangan jangka pendek tetapi juga pada mempertahankan daya saing jangka panjang dalam industri penerbangan global. Memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan pengalaman layanan pelanggan dapat memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan PT. Garuda Indonesia dapat memperbaiki kinerja keuangan secara berkelanjutan dan meningkatkan daya saing di industri penerbangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W. S., Hariyani, I., & Prakoso, B. (2022). Restrukturisasi Utang PT Garuda Indonesia, Tbk. Sebagai Upaya Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Kepada Kreditur. *Mimbar Yustitia*, 6(2), 108–117. <https://doi.org/10.52166/mimbar.v6i2.3658>
- Aprilia, E. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk, Tahun 2020-2022 (Restrukturisasi Utang)* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa).
- Kurniawati, T., & Kerti, N. R. M. (2023). PENYELAMATAN PERUSAHAAN MELALUI RESTRUKTURISASI UTANG (STUDI DI PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK). *Tribuere*, 1(2), 210-222.
- PwC Indonesia. (2024, February). Analysis: The competitive landscape of domestic airlines in Indonesia. PwC Indonesia. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/infrastructure-news/february-2024/analysis-the-competitive-landscape-of-domestic-airlines-in-Indonesia.html>
- PwC Indonesia. (2023, January). Debt restructuring: A new chapter for GIAA and KRAS. PwC Indonesia. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/infrastructure-news/january-2023/debt-restructuring-a-new-chapter-for-giaa-kras.html>
- Abdillah, W. A., Pranata, R. M., & Nurfauzan, M. I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2016-2020 Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Kreatif*, 8(1), 70-89.
- Dahlan, A., & Manda, R. (2023). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (Persero) Tbk periode tahun 2017-2021. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(2), 1-19.
- Wilna Feronika Rabuisa, Treesje Runtu, Heince Wokas. “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DANA RAYA MANADO” *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 2018, 325-333
- Chairul Anam, Lustyna Reinsa Zuardi. “ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG (SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI TAHUN 2011-2016) *Margin Eco*, VOL.2 No.1 (2018)
- Saniman Widodo “ ANALISIS PENGARUH RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO PASAR, TERHADAP RETURN SAHAM SYARIAH DALAM KELOMPOK JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2003-2005”
- Sundari, H. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Suatu Studi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Yang terdaftar di BEI periode 2012-2022).
- Sari, T. G. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) Berdasarkan Rasio Profitabilitas Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin. *IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 2(2), 1534-1544.
- Krusdewinta, H. A., Triana, G., Aby, F. S., & Najib, M. T. A. (2024). Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Adhi Karya 2021-2023. *Jurnal Ekonomi*